

Analisis Framing Pemberitaan Media Online Kompas.com Tentang Isu Terorisme Tahun 2019

Baeti Nurjanah Hanafiyah

Universitas Peradaban

Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes

baetnurjanah@gmail.com

Kata kunci

Analisis Framing,
Ideologi Media,
Media *Online*,
Terorisme.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan media *online* Kompas.com terhadap isu terorisme dengan menggunakan analisis framing milik Zhongdang Pan dan M. Kosicki yang memuat unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing yang dilakukan Kompas.com terhadap isu terorisme salah satunya pada kasus penusukan Menko Polhukam Wiranto oleh pelaku suami istri yang diduga terorisme dan terpapar radikalisme ISIS menunjukkan keberpihakannya terhadap pihak pemerintah melalui sudut pandang yang disampaikan dalam berita. Serta upaya membangun citra negatif dari terorisme melalui penggunaan kata penyerangan yang terdapat dalam setiap artikel berita atas aksi yang dilakukan oleh pelaku yang terduga teroris sedang realitasnya adalah aksi penusukan terhadap Menko Polhukam Wiranto.

Keywords

Framing
Analysis, Media
Ideology, *Online*
Media, Terrorism

Abstract

This study aims to explain how the *online* media Kompas.com views the issue of terrorism by using Zhongdang Pan and M. Kosicki's framing analysis which contains syntactic, script, thematic and rhetorical elements. This research uses a paradigm constructionist with a qualitative approach. The results showed that the framing carried out by Kompas.com on the issue of terrorism, one of which was the stabbing of the Coordinating Minister for Political, Legal and Security Affairs Wiranto by a husband and wife suspected of terrorism and exposed to ISIS radicalism, showed his siding with the government through the point of view conveyed in the news. As well

[1]

as efforts to build a negative image of terrorism through the use of the word attack contained in every news article on actions carried out by suspected terrorists while the reality is the stabbing of the Coordinating Minister for Political, Legal and Security Affairs Wiranto.

PENDAHULUAN

Media merupakan sarana komunikasi yang berperan sebagai perantara atau penghubung yang terletak diantara dua pihak yakni antara sumber pesan (komunikator) dengan sasaran pesan (komunikan). Sedangkan media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak (Bungin dalam Habibie, 2018: 79).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, media massa terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain media cetak, elektronik dan media *online*. Media cetak terdiri dari beberapa macam yakni koran, majalah, buku, surat kabar, dan brosur. Adapun media elektronik terdiri dari radio, televisi, komputer dan *handphone*. Berbeda dengan media cetak dan elektronik, media *online* merupakan media massa yang tersaji secara *online* melalui internet seperti website, media sosial, mesin pencari (*search engine*), portal, surat elektronik (*email*), aplikasi *chatting*, dan perdagangan elektronik (*e-commerce*). Beragam jenis media yang ada, media *online* merupakan media yang paling sering digunakan oleh masyarakat modern saat ini, hal ini dikarenakan media *online* dapat dibaca kapan saja dan dimana saja, serta dapat dibaca berulang kali sebanyak yang diinginkan oleh pembaca mengulang berita tersebut, selain itu media *online* juga sangat praktis dan selalu *update*, bahkan dari segi waktu setiap informasi lebih cepat diperoleh dan dikonsumsi, sedangkan dari segi harga relatif sangat murah (Nurkinan, 2017: 30).

Seiring dengan tumbuhnya pengguna internet dalam mengakses informasi melalui media *online*, kini bertambah pula jumlah media massa yang mulai dibentuk untuk dapat diakses secara *online*, sehingga hal ini mengakibatkan banyaknya persaingan-persaingan yang semakin besar di dalam industri media. Salah satu media *online* yang banyak diminati oleh masyarakat adalah media *online* Kompas.com. Hal ini terbukti dengan penghargaan berturut-turut yang diraih oleh Kompas.com dari masa ke masa. Kompas.com merupakan salah satu pionir media *online* di Indonesia yang pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas *Online* yang berada di bawah naungan PT Kompas Cyber Media (KCM) hingga pada tanggal 29 Mei 2008 portal berita ini me-*rebranding* dirinya menjadi Kompas.com dengan tagline “Jernih Melihat Dunia” yang menampilkan replika harian Kompas dan berusaha menyajikan berita terkini secara lengkap, akurat dan terpercaya yang ingin memposisikan diri sebagai media yang selalu menyajikan informasi dalam perspektif yang obyektif, utuh, independen, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan (Kompas.com, <https://inside.kompas.com/about-us>, diakses pada tanggal 1 Juli 2020).

Kehadiran media *online* Kompas.com merupakan satu dari ribuan media *online* di Indonesia yang saling berlomba memberikan informasi-informasi yang

akurat, terkini dan terpercaya berdasarkan latar belakang dan ideologi yang dimiliki oleh masing-masing media. Hal ini dikarenakan latar belakang dan ideologi yang dimiliki oleh suatu media akan berpengaruh terhadap konstruksi realitas yang akan dibentuk, sehingga kejadian yang sama dapat dimaknai berbeda oleh masing-masing media (Prawitasari, 2013: 52). Mengingat media bukanlah saluran yang bebas, media menggunakan bingkai tertentu dalam pemberitaan, melalui pembingkaiannya inilah media memberikan suatu gambaran terhadap peristiwa atau suatu individu dan lembaga yang memiliki peranan penting dalam realitas tersebut (Eriyanto dalam Khairani, 2012: 2).

Salah satu pemberitaan yang dikemas oleh media *online* Kompas.com dalam menerapkan bingkai untuk mendefinisikan dan menggambarkan peristiwa adalah pemberitaan tentang terorisme. Pemberitaan tentang terorisme juga merupakan bagian yang tidak lepas dari proses konstruksi, terminologi terorisme dalam pemberitaan media massa di Indonesia selalu dikaitkan dengan aksi pemboman yang terjadi (Mubarok dan Wulandari, 2018: 141). Prakoso dalam Khairani (2012: 2) berdasarkan artikel di Kompas menyatakan rangkaian kejadian peledakan bom di Indonesia perlahan-lahan masuk ke dalam pembingkaiannya media dan semakin dikenal oleh masyarakat. Secara resmi kata terorisme mulai dikenal dan banyak digunakan oleh media massa untuk menggambarkan kasus kejahatan yang dibuktikan dengan aksi teror yang berkaitan dengan bom pasca terjadinya peristiwa Bom Bali I pada tahun 2002 (Khairani, 2012: 3).

Sederet peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019, juga disajikan oleh Kompas.com dalam beragam artikel yang menarik untuk diteliti. Salah satunya yaitu berita tentang terorisme yang terjadi sepanjang tahun 2019 terangkum dalam artikel yang berjudul "KALEIDOSKOP 2019: Sejumlah Teror yang Guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto". Dalam artikel tersebut dijelaskan setidaknya terdapat lima peristiwa teror yang menjadi perhatian publik. Pertama, diawali dari pemberitaan mengenai bom Sibolga, Sumatera Utara yang terjadi pada tanggal 12 Maret 2019, yang dilakukan oleh Husain alias Abu Hamzah (AH) diduga tergabung dalam jaringan teroris Jamaah Ansharut Daullah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS. Peristiwa ini menewaskan dirinya beserta keluarganya. Kedua, pada 3 Juni 2019 ledakan bom bunuh diri kembali terjadi di Pos Polisi Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Berdasarkan keterangan polisi, pelaku dengan inisial RA telah terpapar paham radikalisme dan terduga teroris *lone wolf* atau bertindak sendiri sehingga mengakibatkan dirinya menderita luka parah. Ketiga, pada tanggal 17 Agustus 2019 juga terjadi penyerangan polisi dengan modus melapor tepatnya di Surabaya yang mengakibatkan salah satu anggota polisi terluka. Dalam melakukan aksinya, pelaku bertindak atas kehendak sendiri atau *self radicalism* yang dipelajari secara otodidak melalui internet.

Keempat, pemberitaan mengenai peristiwa teror yang kembali terjadi pada 10 Oktober 2019 yakni aksi penusukan mantan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam) Wiranto tepatnya di alun-alun Menes, kabupaten Pandeglang. Pelaku dengan inisial SA merupakan simpatisan JAD (Jamaah Ansharut Daullah) yang diketahui merupakan rekrutan dari salah satu tokoh sentral JAD, yakni Abu Zee. Kelima, tepatnya di bulan November 2019, markas polrestabes Medan, Sumatera Utara kembali dikejutkan dengan peristiwa teror yakni bom bunuh diri, pelaku diketahui berinisial RMN yang kesehariannya berprofesi sebagai

pengemudi ojek *online* yang diduga telah terpapar radikalisme (Halim, 2019. KALEIDOSKOP 2019: Sejumlah Teror yang guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto (<https://nasional.kompas.com>).

Sebagai organisasi yang memproduksi berita, tentunya media memiliki sudut pandang masing-masing saat mengkonstruksikan suatu fakta. Bingkai yang digunakan setiap media sebagai hasil konstruksi realitas juga berbeda-beda sesuai dengan bingkai utama yang melatarbelakangi kebijakan redaksionalnya (Khairani, 2012:6). Sehingga peneliti menggunakan analisis *framing* untuk menganalisis artikel berita dari media tersebut, dimana analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis yang tidak dapat dilepaskan dari konsep konstruksi sosial terhadap realitas yang dilakukan media massa, serta kajian mengenai ideologi media yang kerap kali melibatkan perdebatan atas pandangan yang saling berlawanan. Pandangan yang saling berlawanan tersebut antara lain pandangan yang menyebutkan bahwa teks media cenderung mempromosikan pandangan ideologis dari kalangan-kalangan dominan dan pandangan yang menyebutkan bahwa teks media mengamplifikasi pandangan ideologis tandingan dalam upaya penegasian, perlawanan dan pembebasan (Pawito, 2014:6).

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 3). Pembingkaiian tersebut tentunya melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu, hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002: 3).

Bagaimana media memahamai dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing. praktisnya, ia digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media (Eriyanto, 2002: 4). Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut haruslah dicermati lebih jauh. Karena penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Ia juga diikuti oleh akibat yang lain, sehingga melupakan aspek lain yang bisa jadi jauh lebih berarti dan berguna dalam menggambarkan realitas.

Pada dasarnya, framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita dan berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas (Eriyanto, 2002: 10).

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2012: 162). Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang

atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Pada penelitian ini, penulis pendekatan analisis *framing* model analisis Zhongdan Pan dan M. Kosicki. Melalui tulisannya yang berjudul "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Sobur, 2012: 175). Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Eriyanto, 2002: 293).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis yang memiliki posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya (Eriyanto, 2002:15). Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Leedy & Ormrod 2005; patton 2001; Saunders, Lewis & Thornhill 2007 dalam Sarosa, 2012:7). Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015:59). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif dengan menggunakan model analisis *framing* milik Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, *framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, media online Kompas.com memproduksi berita yang berkaitan dengan isu terorisme selama periode tahun 2019 sekitar 331 artikel berita. Untuk mempermudah pembaca menemukan berita tentang sejumlah teror apa saja yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu 2019, Kompas.com juga telah menyajikan artikel yang berisi rangkuman berita tentang peristiwa teror yang ditulis secara urut sesuai dengan waktu kejadiannya, artikel berita tersebut berjudul "KALEIDOSKOP 2019: Sejumlah Teror yang Guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto".

Dalam artikel berita tersebut terdapat 5 peristiwa teror yang menjadi perhatian publik selama tahun 2019, diantaranya adalah Bom Sibolga yang terjadi pada bulan Maret, Bom Bunuh Diri di Pos Polisi Kartasura pada bulan Juni,

[5]

Penyerangan dengan Modus Melapor di Wonokromo, Surabaya pada bulan Agustus, Penyerangan Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Wiranto di Pandeglang, Banten pada bulan Oktober; dan Bom Bunuh Diri di Polrestabes Medan yang terjadi dipenghujung tahun tepatnya pada bulan November 2019.

Dari kelima peristiwa tersebut peneliti akan lebih fokus dengan kasus penusukan yang menimpa Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Wiranto, yang terjadi di Pandeglang pada bulan Oktober 2019, dan bagaimana pemingkalian berita yang dilakukan Kompas.com terhadap kasus penusukan Wiranto yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang diduga tergabung dalam jaringan terorisme dan terpapar radikalisme yang berafiliasi dengan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).

Alasan penulis mengambil kasus penusukan Menko Polhukam Wiranto, dikarenakan adanya relevansi kasus penusukan Menko Polhukam Wiranto dengan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki, dimana dalam analisis *framing* model tersebut terdapat dua konsepsi yang agak berlainan mengenai *framing*, yaitu di satu sisi *framing* dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, hal ini merujuk bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, dan di sisi lain *framing* dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial atau politik yakni dilihat dari bagaimana individu mengkonstruksikan lingkungan sosial (Eriyanto, 2002: 291).

Konsepsi tersebut dikenal dengan konsepsi psikologi dan sosiologi. Bagi Pan dan Kosicki, *framing* pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media, *framing* karenanya dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang semuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. *Framing* lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002: 292).

Cara menonjolkan pemaknaan atau penafsiran atas suatu peristiwa yang dilakukan wartawan atau media dengan memakai cara strategis yakni melalui kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lainnya untuk membantu media mengungkapkan pemaknaannya sehingga dapat dipahami oleh pembaca (Eriyanto, 2002: 293). Sehingga melalui perangkat wacana itupula yang menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana Kompas.com dalam mengemas peristiwa penusukan Menko Polhukam Wiranto. Dimana dalam peristiwa tersebut, secara konsepsi psikologis ingin mengetahui bagaimana wartawan dalam mengolah sejumlah informasi tentang kasus penusukan Menko Polhukam Wiranto yang ditunjukkan dalam skema tertentu, dan secara konsepsi sosiologis melihat bagaimana konstruksi sosial atau realitas yang dilakukan wartawan dalam mengemas berita atas kasus tersebut.

Tabel 1. Daftar Berita Periode 10-13 Oktober 2019

No.	Judul	Keterangan
1.	Diserang Orang Tak Dikenal, Wiranto Alami Dua Luka Tusuk di Bagian Perut	Artikel 1
2.	Polisi Duga Penusuk Wiranto Terpapar ISIS Berdasarkan "Mapping" Polda Banten	Artikel 2
3.	Wiranto Ditusuk, Kepala BIN Minta Masyarakat	Artikel 3

[6]

Baeti Nurjanah H

Analisis Framing Pemberitaan Media Online....

	Waspada Bibit-bibit Terorisme	
4.	Wiranto Diserang, PBNU: Saatnya Pemerintah Menggebuk Radikalisme	Artikel 4
5.	Penusukan Wiranto dan Seruan Jokowi Perangi Terorisme...	Artikel 5
6.	MUI Mengutuk Keras Penyerangan terhadap Wiranto	Artikel 6
7.	Puan, Peristiwa Penusukan Wiranto Merupakan Bentuk Teror	Artikel 7
8.	Pengamat Terorisme: Ada Pesan di Balik Penusukan Wiranto...	Artikel 8
9.	Kronologi Penusukan Wiranto Menurut Kapolsek Menes yang Juga Jadi Korban	Artikel 9
10.	Penusukan Wiranto Terjadi di Pandeglang, ini Kata BNPT...	Artikel 10
11.	Komentar Ma'ruf Amin soal Peristiwa Penusukan terhadap Wiranto	Artikel 11
12.	Duduk Perkara Penusukan Wiranto, Terpapar Radikalisme Saat di Jawa hingga Libatkan Istri Serang Polisi	Artikel 12
13.	Penusukan Wiranto dan Catatan untuk Kerja Intelijen	Artikel 13
14.	La Nyalla Sebut Peristiwa Ditusuknya Wiranto sebagai Bahan Evaluasi Pengamanan Pejabat	Artikel 14
15.	Pesan untuk Dunia di Balik Aksi Penusukan Wiranto...	Artikel 15

Dari hasil analisis pbingkaiian media online Kompas.com dalam mengemas berita mengenai isu terorisme dalam kasus penusukan Menko Polhukam Wiranto banyak didasarkan pada tanggapan-tanggapan dari berbagai pihak sebagai narasumber, diantaranya berasal dari pihak pemerintahan, pihak kepolisian, beberapa organisasi masyarakat islam yang ada di Indonesia, Badan Intelijen Negara (BIN), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme hingga pengamat terorisme yang dianggap berkompeten dalam menanggapi masalah tersebut. Dimana dalam artikel berita tersebut cenderung lebih menonjolkan tanggapan dari narasumber sedangkan isu terorisme yang terdapat dalam kasus tersebut tidak terlalu ditonjolkan. Hal ini sesuai dengan tujuan Kompas.com yang ingin menjelaskan bahwa portal berita tersebut hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisisme yang baik ditengah derasnya aliran informasi yang terkadang tak jelas kebenarannya.

Dari hasil analisis pbingkaiian juga dapat dilihat dari penggunaan kata penyerangan yang terdapat dalam setiap artikel berita yang menunjukkan aksi pelaku terhadap Menko Polhukam Wiranto, dimana pada realitasnya aksi yang dilakukan adalah aksi penusukan. Hal ini merupakan cara pbingkaiian Kompas.com dalam upaya membangun citra negatif dari terorisme.

Keberimbangan informasi dan data yang kurang diperhatikan, dimana sudut pandang yang terdapat dalam beberapa artikel berita yang dimuat, hanya diperoleh dari satu sumber dalam satu artikel. Sedangkan penggunaan dua atau lebih sumber yang berbeda dalam satu artikel digunakan hanya untuk saling memperkuat tanggapan yang disampaikan oleh sumber tersebut. Hal ini jelas menunjukkan adanya keberpihakan dalam memilih sudut pandang penyampaian berita. Sehingga, sebagai media yang mengedepankan akurasi dan independensi dalam setiap artikelnya, media online Kompas.com dirasa kurang dalam mencapai akurasi tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis *framing* yang dilakukan terhadap pemberitaan media online Kompas.com mengenai isu terorisme dalam kasus penusukan Wiranto, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *framing* pemberitaan terhadap media online Kompas.com dilakukan dengan cara antara lain pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, kelengkapan berita dari unsur 5W+1H, pandangan dari penulis berita atas peristiwa yang ditulis ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan, dan pemilihan kata, idiom serta gambar yang digunakan Kompas.com untuk mendukung *framing* pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Iftitahsari, 2019. *Kertas Kebijakan: Mendorong Optimalisasi Pengawasan Parlemen dalam Penanggulangan Terorisme*. Jakarta : Institute for Criminal Justice Reform.
- Jainuri, Achmad. 2016. *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang : Intrans Publishing.
- Kusumastuti, Frida, dkk. 2016. *Hukum Media Massa*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Mcquail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nyoman, Ratna Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta : Indeks.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.